



Meningkatkan pengetahuan terhadap risiko stunting melalui program “DASHAT” di Kecamatan Bantargebang

Muhammad Luthfiriza¹, Junindra Cahya Negara², Cica Yulia³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
luthfiriza09@upi.edu¹, junindra170602@upi.edu²

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child's height is below the age-appropriate standards due to impaired growth caused by poor nutrition and health before and after birth. In Indonesia, stunting remains a significant public health challenge, with the national prevalence decreasing from 2010 to 2018. Factors contributing to stunting include inadequate maternal nutrition, lack of health knowledge, and poor socio-economic conditions. This study aimed to enhance awareness and knowledge of stunting prevention among Posyandu cadres in Bantargebang, Bekasi. The program included health education and cooking demonstrations through participatory methods to create nutritious, affordable meals. The intervention was conducted in collaboration with the “Si Penting” thematic community service program from the University of Education Indonesia. The results showed that Posyandu cadres were highly engaged and appreciated the practical education provided. It is expected that the skills and knowledge gained will enable them to educate families at risk of stunting better. Future programs should focus on continuing education and supporting stunting prevention efforts at the community level.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 20 Jan 2024
Revised: 30 May 2024
Accepted: 5 Jun 2024
Available online: 14 Jun 2024
Publish: 21 Jun 2024

Keywords:

health education; posyandu cadres;
stunting prevention



Open access
Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan seorang anak lebih pendek dari standar usia yang disebabkan oleh terhambatnya pertumbuhan akibat buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan setelah kelahiran. Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan prevalensi nasional yang menurun dari tahun 2010 sampai 2018. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting antara lain kurangnya gizi ibu hamil, rendahnya pengetahuan kesehatan, dan kondisi sosial-ekonomi yang buruk. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kader posyandu di Bantargebang, Bekasi, terkait pencegahan stunting. Melalui metode partisipatif, program ini mencakup penyuluhan kesehatan dan demonstrasi memasak untuk menciptakan menu bergizi dan terjangkau. Intervensi ini dilakukan bekerja sama dengan program pengabdian masyarakat tematik “Si Penting” dari Universitas Pendidikan Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kader posyandu sangat terlibat dan menghargai edukasi praktis yang diberikan. Diharapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dapat membantu mereka mendidik keluarga yang berisiko stunting. Program mendatang sebaiknya fokus pada pendidikan berkelanjutan dan memberikan dukungan untuk upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas..

Kata Kunci: edukasi kesehatan; kader posyandu; pencegahan stunting

How to cite (APA Style)

Luthfiriza, M., Negara, J. C., & Yulia, C. (2024). Meningkatkan pengetahuan terhadap risiko stunting melalui program “DASHAT” di Kecamatan Bantargebang. *Jurnal Abmas*, 24(1), 87-92.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Muhammad Luthfiriza, Junindra Cahya Negara, Cica Yulia. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: luthfiriza09@upi.edu

INTRODUCTION

Stunting adalah suatu kondisi di mana seorang anak terlalu pendek untuk usianya akibat terhambatnya tumbuh kembang akibat buruknya gizi dan kesehatan anak sebelum dan sesudah dilahirkan, Stunting didefinisikan sebagai tinggi badan/umur di bawah -2 standar deviasi menurut kurva pertumbuhan (Daracantika *et al.*, 2021). Stunting (disebut juga kerdil) merupakan suatu kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan usianya (Yadika *et al.*, 2019). Indonesia menduduki peringkat kelima dunia dengan jumlah anak stunting terbesar. Posisi Indonesia pun lebih baik dari India, Cina, Nigeria dan Pakistan. Namun, ada beberapa situasi berbeda di negara-negara Afrika Tengah, Nigeria, Pakistan situasi konflik bersenjata/perang yang terjadi, mengakibatkan Anak-anak menjadi yatim piatu, diculik, disiksa bahkan dijual seperti seorang budak. Data stunting di Indonesia menunjukkan prevalensi stunting adalah secara nasional meningkat dari 35,6% (2010) menjadi 37,2% (2013) dan menjadi 30,8% (2018), sedangkan data hasil Surveilans Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa angka stunting pada kelompok balita (29,6%) lebih tinggi jika dibandingkan usia balita (20,1%) (Nugroho *et al.*, 2021).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait, tidak hanya gizi buruk pada ibu hamil atau balita. Di Indonesia, sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai faktor risiko stunting. Risiko terhambatnya pertumbuhan bisa dimulai sejak masa pembuahan, terutama karena faktor ibu. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil hingga melahirkan menjadi penyebab utama bayi stunting (Anwar & Setyani, 2022). Stunting pada balita memerlukan perhatian khusus karena dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan fisik, perkembangan intelektual, dan status kesehatan anak. Studi terbaru menunjukkan bahwa stunting pada masa kanak-kanak dikaitkan dengan kinerja sekolah yang buruk, pencapaian pendidikan yang rendah, dan pendapatan yang rendah di masa dewasa (Dewi *et al.*, 2020). Pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) adalah momen kritis yang menjadi awal dalam terjadinya stunting, sebaliknya pertumbuhan melambat yang dampaknya jangka panjang dan berulang dalam lingkaran kehidupan. Malnutrisi menjadi penyebab langsung, terutama pada balita yang mengalami peningkatan morbiditas dalam jangka pendek. Jika itu masalahnya bersifat kronis, maka akan mempengaruhi fungsi kognisi, khususnya tingkat kecerdasan rendah dan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Aryastami, 2017).

Terdapat beberapa poin penting untuk menurunkan angka stunting, antara lain: Pertama, perlunya intervensi untuk mengurangi stunting dan obesitas pada anak; Kedua, adanya pengawasan untuk menjamin penyediaan layanan kesehatan yang adil; Ketiga, peraturan kondisi lingkungan yang higienis dan penyediaan air bersih, sanitasi dan saluran air yang memadai limbah yang sesuai; Keempat, perlindungan sosial melalui bantuan tunai dan program status gizi anak; Kelima, adanya program untuk menjamin ketahanan dan keanekaragaman pangan pada khususnya untuk kelompok rentan; Keenam, perlunya program untuk memperbaiki keadaan gizi remaja dan ibu; dan ketujuh, pentingnya keterlibatan lintas sektoral oleh kedua pemerintah dan non-pemerintah (Ulfah & Nugroho, 2020). Posyandu merupakan upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilakukan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memfasilitasi akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak, bayi dan anak kecil (Kusuma, 2022). Upaya penanganan stunting antara lain dengan memaksimalkan posyandu. Posyandu dapat bekerja secara komprehensif seperti deteksi dini, pengobatan dan Konsultasi stunting dan gizi buruk (Yusriadi *et al.*, 2024). Ketua Posyandu harus bisa berpartisipasi dalam upaya memerangi stunting, setidaknya melalui deteksi dini pertumbuhan melambat. Posyandu bisa membantu memantainya Perkembangan status gizi anak didasarkan pada pencatatan dan pelaporan kata data hasil penimbangan balita setiap bulan di Posyandu (Ripan *et al.*, 2021).

Dalam rangka mencegah dan mengurangi kasus stunting di Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi Timur, Jawa Barat. Untuk itu sosialisasi mengenai stunting terhadap kader posyandu merupakan hal yang sangat penting, mengingat posyandu memiliki peran yaitu memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi. Hambatan yang terdapat di seluruh kader posyandu Kecamatan Bantargebang adalah penyampaian informasi yang tidak maksimal dan kurang menyeluruh serta tingkat pengetahuan Ibu balita yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Kegiatan ini

bertujuan untuk memberikan edukasi serta pemahaman terkait keluarga yang beresiko stunting dan demonstrasi memasak makanan yang murah dan bergizi yang ditujukan kepada kader-kader posyandu di Kecamatan Bantargebang, Bekasi Timur, Jawa Barat.

Literature Review

Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan merujuk pada segala tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku ini mencakup kebiasaan sehari-hari, seperti pola makan, aktivitas fisik, kebersihan diri, serta penggunaan atau penghindaran obat-obatan. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan adalah pengetahuan individu tentang kesehatan itu sendiri (Chu & Liu, 2021). Misalnya, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya makan makanan bergizi dan rutin berolahraga cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sehat. Namun, faktor sosial dan budaya juga tidak kalah penting. Norma sosial dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat bisa memengaruhi pilihan seseorang dalam menjaga kesehatannya (Enriquez & Archila-Godinez, 2022). Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana perilaku kesehatan seseorang terbentuk dan dipertahankan.

Perubahan perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, seperti tenaga medis, pemerintah, dan organisasi kesehatan masyarakat. Program-program promosi kesehatan yang terstruktur, seperti kampanye untuk menghentikan kebiasaan merokok, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya vaksinasi, dan mendorong pola hidup sehat, menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku yang lebih sehat di masyarakat (Trisnowati *et al.*, 2021). Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih banyak tantangan dalam mengubah perilaku kesehatan yang sudah melekat pada kebiasaan individu. Beberapa faktor seperti ekonomi, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, dan bahkan ketidakpedulian terhadap informasi kesehatan menjadi hambatan dalam menciptakan perilaku hidup sehat yang merata (Majebi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penting untuk terus berinovasi dalam cara-cara pendekatan yang digunakan untuk mendorong masyarakat mengubah perilaku kesehatan mereka demi meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pemberdayaan Komunitas

Pemberdayaan komunitas adalah proses di mana masyarakat diberi kekuatan dan kesempatan untuk meningkatkan kontrol atas aspek-aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan dan kesejahteraan. Tujuan utama dari pemberdayaan komunitas adalah untuk memberikan anggota komunitas kemampuan untuk mengenali potensi mereka, mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, serta merancang dan melaksanakan solusi yang sesuai dengan konteks lokal mereka (Udeh *et al.*, 2024). Hal ini melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hal ekonomi, sosial, pendidikan, maupun politik. Pemberdayaan bukan hanya soal memberikan bantuan material, tetapi lebih kepada membangun kesadaran dan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara mandiri dan berkelanjutan (Sukmawati & Maryanti, 2022).

Melalui pemberdayaan, komunitas dapat menjadi lebih mandiri dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi kebijakan dan program yang berdampak pada kehidupan mereka. Program pemberdayaan yang efektif sering kali melibatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan, penyuluhan tentang hak-hak sipil dan sosial, serta fasilitasi untuk membangun jejaring sosial dan ekonomi (Saaida, 2023). Salah satu bentuk pemberdayaan yang sangat penting adalah pemberdayaan perempuan, yang sering kali memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Dengan memberdayakan perempuan, kita tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga dapat memperbaiki kualitas kehidupan seluruh komunitas. Dalam proses pemberdayaan ini, penting untuk

mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota masyarakat agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi, sehingga pemberdayaan dapat tercapai secara berkelanjutan.

METHODS

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi terkait dengan keluarga berisiko stunting melalui penyuluhan dalam upaya mencegah dan mengurangi risiko stunting serta pemberian demonstrasi memasak. Sasaran utama yang dituju merupakan Kader Posyandu di Kecamatan Bantargebang. Kegiatan pada masyarakat ini terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Si Peduli Stunting (KKN Tematik Si Penting) Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yang menjalankan program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terkait pencegahan stunting di Indonesia. Adapun waktu pelaksanaannya pada hari Sabtu, 12 Agustus 2023 di Aula Kecamatan Bantargebang.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Kegiatan ini merupakan program kerja utama dari kelompok KKN di Kota Bekasi, khususnya di Kecamatan Bantargebang. Pelaksanaan KKN dengan tema stunting menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi melalui mahasiswa sebagai petugas di lapangan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu pemenuhan nutrisi dan juga pencegahan stunting (Putra & Sadiyyah, *et al.* 2023). Mahasiswa peserta KKN mempersiapkan persiapan dari mulai perizinan ke pihak Kecamatan untuk peminjaman tempat serta alat, dan mempersiapkan dari segi struktural kepanitiaan beserta tugas utama setiap divisinya. Pemberian undangan juga dilakukan ke tiap kelurahan yang akan mengirim setiap perwakilan kader posyandu dari setiap RW yang ada. Kegiatan DASHAT **Gambar 1** dengan tema "Pemberdayaan dan Pencegahan Keluarga Berisiko Stunting". Diawali dengan pemberian pamerian dan penyuluhan terkait dengan stunting oleh narasumber, merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang utama dengan memaparkan materi Menu Olahan Makanan Bergizi Bagi Keluarga Berisiko Stunting. Penyuluhan ini dihadiri oleh kepala puskesmas dari berbagai kelurahan serta perwakilan kader posyandu dengan total 40 orang peserta. Kegiatan DASHAT mendapat dukungan dari pihak Kecamatan Bantargebang dikarenakan kenaikan kasus stunting yang semakin tinggi. Posyandu menjadi garda terdepan yang paling mudah menyentuh langsung untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap stunting (Putri & Robani *et al.*, 2023).



Gambar 1. Pelaksanaan Program
Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Pada pamerian berlangsung, peserta menunjukkan antusias dan ketertarikan dalam materi yang dijelaskan oleh narasumber. Kemudian setelah pamerian selesai, setiap peserta dipersilahkan untuk menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan seputar pamerian sebelumnya. Dengan membuka ruang diskusi bagi peserta akan menghindari

informasi yang terlewatkan dan juga untuk memperjelas materi yang telah di sampaikan oleh narasumber, selain itu, tim panitia mengadakan hadiah untuk siapa saja yang memberikan pertanyaan terkait dengan stunting membuat peserta mempunyai dorongan serta memberikan antusias yang lebih dalam kegiatan tersebut. Susunan acara berikutnya, peserta di alihkan ke halaman aula untuk segera mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu demonstrasi memasak, narasumber menjelaskan tentang Variasi Olahan Berbagai Bahan Makanan dan Menu Sehat Seimbang Keluarga. Dengan dibantu oleh mahasiswa sebagai asisten dapur, mereka menciptakan menu masakan yang praktis dan murah. Dalam artian praktis merupakan bahan-bahan masak yang mudah dijumpai dan sering dipakai oleh ibu rumah tangga. Peserta kader posyandu ikut turut serta dalam membuat kreasi masakan, dengan memasak nasi dicampur dengan ikan nila, wortel, kentang dan keju yang dibentuk bulat dan menu lainnya yaitu risoles yang berisi ikan tongkol dan juga sayuran.

Discussion

Stunting adalah masalah serius yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik dan kognitif anak. Di Indonesia, prevalensi stunting mencapai angka yang cukup tinggi, meskipun ada penurunan dari tahun 2010 hingga 2018 (Romadhona *et al.*, 2023). Penurunan ini tidak lepas dari upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengurangi masalah gizi buruk. Beberapa faktor penyebab stunting, antara lain kekurangan gizi ibu selama kehamilan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, serta faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi akses terhadap makanan bergizi (Ali, 2021). Upaya penanggulangan stunting di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan gizi bagi ibu hamil hingga perbaikan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi.

Selain intervensi langsung terkait gizi, pemberdayaan komunitas, terutama melalui Posyandu, juga sangat penting. Posyandu memiliki peran vital dalam deteksi dini stunting dan pemberian edukasi gizi kepada keluarga yang berisiko. Dalam konteks Kecamatan Bantargebang, upaya pemberdayaan kader Posyandu dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani masalah stunting. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan kader Posyandu, dapat terlibat langsung dalam upaya mencegah stunting. Kegiatan seperti demonstrasi memasak menu sehat dan bergizi dengan bahan yang mudah didapatkan di pasar setempat menjadi contoh konkret dari pemberdayaan yang dilakukan. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, diharapkan dapat menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan cerdas.

CONCLUSION

Kegiatan Dapur Sehat Atasi Stunting merupakan kegiatan peningkatan kapasitas kader posyandu dan merupakan rangkaian pengabdian pada masyarakat yang terintegrasi dengan KKN Tematik Si Penting. Kegiatan dengan tema “Pemberdayaan dan Pencegahan Keluarga Berisiko Stunting” dilaksanakan di Aula Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi Timur pada tanggal 12 Agustus 2023, dihadiri oleh 40 peserta yang merupakan kader posyandu dari setiap kelurahan. Kader Posyandu di Kecamatan Bantargebang merasa bahwa dengan adanya kegiatan DASHAT ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pencegahan stunting dan menu sehat. Peserta merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mereka dan dibuktikan dengan antusiasme mereka yang mengikuti dari awal acara sampai akhir, serta berinteraksi dengan narasumber dan mahasiswa KKN. Kegiatan ini dapat membantu kader posyandu untuk dapat mengidentifikasi faktor risiko stunting dan dapat mengedukasikan ibu rumah tangga yang ada di wilayah kerja posyandu mereka agar dapat menciptakan kreasi makanan yang membuat anak memiliki ketertarikan dalam makanan bergizi. Harapan kader posyandu bisa mendapatkan pelatihan yang lebih terprogram agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya terkait dengan pencegahan stunting.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ali, A. (2021). Current status of malnutrition and stunting in Pakistani children: What needs to be done?. *Journal of the American College of Nutrition*, 40(2), 180-192.
- Anwar, K., & Setyani, L. I. (2022). Hubungan perilaku pengelolaan air minum dan tingkat kecukupan zat gizi makro dengan status gizi balita. *Amerta Nutrition*, 6(1), 306–313.
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Chu, H., & Liu, S. (2021). Integrating health behavior theories to predict American’s intention to receive a COVID-19 vaccine. *Patient Education and Counseling*, 104(8), 1878-1886.
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 124-135.
- Dewi, I. C., & Auliyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan stunting sebagai sarana untuk meminimalisir tingginya angka stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *Jiwakerta: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 25-29.
- Enriquez, J. P., & Archila-Godinez, J. C. (2022). Social and cultural influences on food choices: A review. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 62(13), 3698-3704.
- Kusuma, A. N. (2022). The presence of posyandu as an approach in improving health development in the community. *Jurnal EduHealth*, 13(1), 137-146.
- Majebi, N. L., Adelodun, M. O., & Chinyere, E. (2024). Maternal mortality and healthcare disparities: Addressing systemic inequities in underserved communities. *International Journal of Engineering Inventions*, 13(9), 375-385.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276.
- Putra, R. M., & Sadiyyah, F. H. (2023). Ciherang Stunting Corner: A step to reduce the prevalence of stunting. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 335-348.
- Putri, M. F., & Robani, N. N. (2023). Movements of Posyandu with stunting awareness theme. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 315-324.
- Ripan, R. A. T., Dunggio, T., & Hadi, N. S. (2021). The role of posyandu cadres in efforts to improve the nutritional status of toddlers in Suka Makmur Village, Patilanggio District. *Journal of Health, Technology and Science (JHTS)*, 2(2), 37-43.
- Romadhona, M. K., Khasanah, S. U., Ariadi, S., Kinasih, S. E., & Tjitrawati, A. T. (2023). Re-defining stunting in Indonesia 2022: A comprehensive review. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 5(1), 56-63.
- Saaida, M. (2023). Global catalysts: Empowering universities for social change in developing countries. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 318-341.
- Sukmawati, D., & Maryanti, R. (2022). Development of education and economic circulation in supporting local potential as community empowerment efforts amid the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 235-250.
- Trisnowati, H., Ismail, D., & Padmawati, R. S. (2021). Health promotion through youth empowerment to prevent and control smoking behavior: A conceptual paper. *Health Education*, 121(3), 275-294.
- Udeh, C. A., Daraojimba, R. E., Odulaja, B. A., Afolabi, J. O. A., Ogedengbe, D. E., & James, O. O. (2024). Youth empowerment in Africa: Lessons for US youth development programs. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(1), 1942-1958.
- Ulfah, I. F., & Nugroho, A. B. (2020). Menilik tantangan pembangunan kesehatan di Indonesia: Faktor penyebab stunting di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 201-213.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.
- Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y. M., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). Preventing stunting in rural Indonesia: A community-based perspective. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 24(9), 24470-24491.